

Analisis Semantik atas Kata “*Thayyibah*” dalam al-Qur’an

(*Semantic Analysis of the word "Thayyibah" in the Qur'an*)

Nur Shadiq Sandimula

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia

Correspondence: nur.sandimula@iain-manado.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i2.3324

Submitted: 2022-01-17 | Revised: 2022-07-18 | Accepted: 2022-08-07

Abstract: Semantic analysis is a classical approach to comprehending the meaning of Qur'anic text utilized by Islamic scholars (ulama) in the form of tafsir since Islam's rise centuries ago. This semantic analysis can be utilized to analyze the ethical-religious terms in the Qur'an, which is the word *thayyibah*. This research aims to reveal the semantical meaning of the word *thayyibah* in the Qur'an. This research employs the content analysis method and uses a semantic analysis approach related to the study of *weltanschauungslehre*. This research begins by defining the meaning of semantics and then analyzing the semantical meanings of the word *thayyibah* with its derivatives. Furthermore, explaining the definitions in several Qur'anic verses. The explanation is based on the elaboration of the Qur'an interpreters (mufassirs). They revealed its subtle meanings and semantical correlations. The result shows that the word *thayyibah* in the Qur'an has Islamic religious meaning. Usage of the term *kalimah thayyibah*, interpreted as the word of Unity (Tawhid), gains a central position in the reality of human life. This concept spawns an ethical-religious worldview that perceives religion as the basis for perceiving every human life phenomenon. At the level of individual life, *thayyibah* means living a good life. In the marital domain, *thayyibah* means choosing a suitable life partner and giving birth to good offspring. From the social aspect, *thayyibah* is in the form of good social dealings. Moreover, at the national level, *thayyibah* creates a safe and secure national state. The word *thayyibah* undergoes semantical changes within its semantic field, from its original meaning that connotes something good in worldly affairs to something that is much broader, including tauhid and here-after meanings. The Qur'an has reformed the word conceptual structure, its semantic field, vocabulary, and its basic vocabulary. That preceded projects a *jabili weltanschauung* to the Islamic *weltanschauung*.

Keywords: Semantic analysis; Weltanschauung; Word Thayyibah

Abstrak. Analisis semantik merupakan pendekatan klasik untuk memahami al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama Islam sejak berabad-abad lamanya dengan bentuk 'tafsir'. Pendekatan semantik ini dapat diterapkan pada istilah etis-religius (*ethico-religious*) yang terdapat dalam al-Qur'an yang dalam hal ini adalah kata '*thayyibah*'. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menyingkap makna semantik atas kata ‘*thayyibah*’ dalam al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dengan menggunakan pendekatan analisis semantik yang digunakan dalam kajian pandangan hidup suatu bangsa (*weltanschauung*). Penelitian ini dimulai dengan mendefinisikan analisis semantik yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian menganalisis makna semantik atas kata *thayyibah* beserta beberapa derivatnya, kemudian menjelaskan pengertiannya yang digunakan dalam beberapa ayat al-Qur’an dengan menggunakan penjelasan para *mufassir* yang menjelaskan korelasi jejaring maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *thayyibah* dalam al-Qur’an memiliki makna religius dalam Islam. Penggunaan istilah *kalimah thayyibah* yang dimaknai sebagai kalimat Tauhid mendapat posisi sentral dalam realitas kehidupan manusia. Konsep ini melahirkan cara pandang religious-etis bahwa agama menjadi landasan dalam melihat fenomena, baik pada tataran individual dalam menjalankan kehidupan yang *thayyibah*, ranah marital berupa memilih pasangan hidup yang *thayyibah* serta menghasilkan keturunan yang *thayyibah*, aspek sosial berupa transaksi yang *thayyibah* antar sesama masyarakat, hingga aspek nasional berupa mendirikan negeri yang *thayyibah* yaitu negeri yang aman dan sentosa. Kata *thayyibah* mengalami perubahan makna medan semantik (*semantic field*), dari makna kata *thayyibah* yang pada dasarnya hanya berkonotasi hal yang baik secara keduniaan (*worldly affairs*) menjadi hal yang berhubungan dengan ketauhidan dan akhirat.

Kata Kunci: Analisis semantik; Kata *Thayyibah*; *Weltanschauung*

Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu (*revelation religion*) menjadikan al-Qur’an sebagai sumber konsep dalam memahami realitas, yang di dalamnya terkandung berbagai istilah kunci (*key-terms*) yang menjadi landasan cara pandang atas dunia (*weltanschauung* atau *worldview*) yang dianut oleh kaum muslimin. Pada era modern dimana ilmu pengetahuan pada umumnya ditanamkan oleh peradaban Barat yang sekuler, maka bersamaan dengan hal itu pula cara pandang atas dunia (*worldview*) Barat menjadi dasar konsep dalam memahami realitas. Konsep-konsep yang bersumber dari teks agama (*scriptural sources*) dianggap tidak sah untuk digunakan dalam memahami realitas, sebab bagi Peradaban Barat pada umumnya agama dianggap sebagai takhayul yang penuh dengan kepalsuan.¹ Padahal untuk memahami realitas bagi seorang muslim, ia harus menggunakan konsep atas istilah kunci di dalam al-Qur’an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Toshihiko Izutsu bahwa istilah kunci itu yang menetapkan sistem (*key-terms determine the system*), yakni cara berpikir secara keseluruhan yang terhimpun dalam suatu *weltanschauung* sebagai seorang muslim.²

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: Ta’dib International, 2019) 27.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur’an* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008) viii.

Al-Qur’an sebagai wahyu yang diturunkan dalam bahasa Arab memiliki keistimewaan dibandingkan bahasa lainnya jika ditinjau dari sisi struktur semantik yang dikandungnya. Bahasa pada umumnya rentan akan perubahan semantik disebabkan pengaruh perubahan zaman dan masyarakat serta interpretasi relatif dan subyektif atas symbol-simbol linguistiknya. Namun, berbeda dengan bahasa Arab yang mampu mempertahankan makna semantik yang dikandung bahasa tersebut karena pertama, adanya sistem akar kata (*root system*), kedua struktur semantiknya ditetapkan oleh sistem medan semantik (*semantic fields*) yang mengekalkan struktur konseptual makna tersebut pada setiap kosa katanya dan hal itu ditetapkan dengan adanya sistem akar kata tadi, dan ketiga, kata, makna, tata bahasa, dan syairnya telah dikodifikasi secara baik untuk mempertahankan ketetapan maknanya (*semantic permanence*).³ Bahasa Arab dalam al-Qur’an menurut al-Attas merupakan bahasa Arab yang jelas dan lurus serta memproyeksikan kebenaran itu sendiri.⁴ Maka, demikian halnya dengan kata *thayyibah* sebagai *key-term* yang digunakan di dalam al-Qur’an mengandung suatu konsep yang terkait dengan cara pandang atas realitas. Berangkat dari hal itu, tujuan dituliskannya artikel ini untuk mengetahui makna semantik dari kata *thayyibah* yang digunakan al-Qur’an ini dalam membentuk suatu sistem konseptual dalam *weltanschauung* atau *worldview* Islam.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu, pertama, tentang metodologi analisis semantik, dan kedua, tentang penerapan analisis semantik pada al-Qur’an. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang metodologi analisis semantik. Diantaranya adalah penelitian Salina Ahmad yang meneliti tentang konsepsi al-Attas mengenai bahasa dan penggunaannya dalam analisis semantik.⁵ Penelitian Derhana Bulan Dalimunte tentang pendekatan semantik al-Qur’an Toshihiko Izutsu.⁶ Dan penelitian Syamsuddin Arif tentang pemeliharaan struktur semantik dalam kata kunci dan konsep Islam yang secara khusus mengkaji karya Izutsu, al-Attas, dan al-Ishfahani.⁷ Adapun penelitian yang menggunakan analisis semantik

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Ta’dib International, 2018) 2.

⁴ Hamid Zarkasyi and others, ‘Reading Al-Attas’ Analysis on God’s Revelation as Scientific Metaphysics’, in *ICLLE 2019, July 19-20* (Padang, 2019), p. 11 <<https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289500>>.

⁵ Salina Ahmad, ‘Al-Attas’ Conception of Language and His Utilization of Semantic Analysis’ (Universiti Teknologi Malaysia, 2017).

⁶ Derhana Bulan, ‘Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Thoshihiko Izutsu)’, *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>>.

⁷ S Arif, ‘Preserving the Semantic Structure of Islamic Key Terms and Concepts: Izutsu, Al-Attas, and Al-Raghib Al-Isfahani’, *Islam & Science*, April, 2011, 1–11 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13725.33769>>.

yang secara khusus mengkaji al-Qur'an diantaranya adalah penelitian Ecep Ismail yang menganalisis kata *Ahḏāb* dalam al-Qur'an.⁸ Penelitian Ahmad Fatah tentang penelusuran makna *taqwa*, *dzikir*, dan *falāh* dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.⁹ Penelitian Baiq Raudatussolihah Ritazhuriah tentang analisis linguistik dalam al-Qur'an sebagai studi semantik atas surat al-'Alaq.¹⁰ Penelitian Mila Fatmawati dan rekan-rekan yang meneliti tentang analisis semantik atas kata Syukur dalam al-Qur'an.¹¹ Serta penelitian Salina Ahmad tentang analisis semantik al-Attas dalam tafsir.¹² Berdasarkan penelitian terdahulu, pada dasarnya hanya merupakan pembahasan atas pendekatan analisis semantik itu sendiri. Demikian pula penerapan analisis semantik atas tema-tema yang tidak terkait dengan istilah religius-etis *thayyibah* dalam al-Qur'an serta tidak dikorelasikan dengan kajian *weltanschauunglehre*. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian yang baru dengan menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan al-Attas untuk mengkaji makna konseptual dari kata *thayyibah* berdasarkan *weltanschauung* al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atas sumber-sumber data berupa buku dan pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan secara sistematis untuk mereduksi konten, menganalisis konten dengan konteks khusus, mengidentifikasi tema dan mengekstraksi interpretasi yang bermakna dari data tersebut.¹³ Konten yang dianalisis di sini adalah kata *thayyibah* dalam al-Qur'an. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semantik yang digunakan untuk mengkaji *weltanschauunglehre*.¹⁴ Analisis semantik untuk al-Qur'an ini diperkenalkan oleh

⁸ Ecep Ismail, 'Analisis Semantik Pada Kata Ahḏāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2016), 139–48 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>>.

⁹ Ahmad Fatah, 'Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)', *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 49 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6022>>.

¹⁰ Ritazhuriah Baiq Raudatussolihah, 'Analisis Linguistik Dan Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Q.S. Al-Alaq)', *Al-Waraqab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2021), 41–56.

¹¹ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan, 'Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>>.

¹² Salina Ahmad, 'Al-Attas' Semantic Analysis in Tafsir: With Special Reference to On Justice and the Nature of Man', in *Persidangan Antarabangsa Pandangan Alam Dan Peradaban on the 8th to 10th*, 2019, pp. 1–28.

¹³ Margaret R. Roller, 'A Quality Approach to Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences Compared to Other Qualitative Methods', *Forum Qualitative Sozialforschung*, 20.3 (2019) <<https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>>.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an* (London: Mc-Gill-Queen's University Press, 2002), 7.

Izutsu yang kemudian dikembangkan oleh al-Attas.¹⁵ Secara umum pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasi teks Islam dengan mendefinisikan kata kunci dan konsep yang penting dalam Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis suatu terma atau konsep yang dalam hal ini adalah kata *thayyibah* dari aspek grammar, leksikologi, etimologi, serta sinonim maupun antonimnya. Analisis semantik ini adalah suatu bentuk *tafsir* untuk memahami al-Qur’an dengan menggunakan al-Qur’an itu sendiri.¹⁶ Analisis atas makna semantik kata *thayyibah* beserta derivatnya ditelusuri dalam kamus bahasa Arab, kamus istilah, dan kitab tafsir disertai penjelasan pendukung dalam beberapa hadits yang terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semantik dari kata *thayyibah* yang merefleksikan *weltanschauung* atau *worldview* al-Qur’an atas konsep dari kata tersebut. Penelitian ini dimulai dengan mendefinisikan makna semantik kemudian menganalisis makna semantik atas kata *thayyibah* beserta beberapa derivatnya, kemudian menjelaskan pengertiannya yang digunakan dalam beberapa ayat al-Qur’an dengan menggunakan penjelasan dalam kitab tafsir. Hal ini dilakukan secara runut agar dapat diidentifikasi makna konseptual atas kata *thayyibah* berdasarkan *weltanschauung* al-Qur’an.

Pembahasan

Makna Semantik Redaksi Thayyibah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata semantik dimaknai sebagai; 1) ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; 2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara.¹⁷ Kata semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*semantikos*’ yang bermakna ‘berarti’, dari kata ‘*semainein*’ yakni ‘memberi tanda atau maksud’, berasal dari kata ‘*sema*’ yaitu ‘tanda’. Pengertian dari kata ‘semantik’ ini yaitu perihal ilmu yang berkenaan dengan makna dalam bahasa itu, pertama kali digunakan pada tahun 1890.¹⁸ Sedangkan analisis semantik sebagai representasi dari *weltanschauung* suatu budaya atau agama bermula dari kajian linguistik Barat. Falsafah bahasa dan makna mengandung teori yang mempostulasikan bahwa setiap bahasa mengandung suatu *weltanschauung* tertentu yang menyebabkan para pengguna bahasa tersebut melihat dunia secara

¹⁵ Ahmad, ‘Al-Attas’ Semantic Analysis in Tafsir : With Special Reference to On Justice and the Nature of Man’.

¹⁶ Ahmad, ‘Al-Attas’ Semantic Analysis in Tafsir : With Special Reference to On Justice and the Nature of Man’.

¹⁷ Kbbi.web.id, ‘Semantik’ <<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/semantik.html>> [accessed 12 July 2021].

¹⁸ Merriem-webster.com, ‘Semantic’ <[merriam-webster.com/dictionary/semantic#etymology](https://www.merriam-webster.com/dictionary/semantic#etymology)> [accessed 12 July 2021].

berbeda dari para pengguna bahasa yang lain. Awal mula teori ini yang kemudian dikenal dengan ‘hipotesis relativitas linguistik’ dinisbatkan kepada Wilhelm von Humboldt (1767-1835), namun asal muasalnya dapat ditelusuri pada tulisan Etienne Bonnot de Condillac (1715-1780), Johann Georg Hamann (1730-1788), dan Johann Gottfried Herder (1744-1803).¹⁹ Sedangkan makna ‘semantik’ disini adalah suatu studi analisis atas istilah kunci (*key-terms*) suatu bahasa yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada suatu konsep tentang *weltanschauung* atau pandangan dunia pengguna bahasa tersebut dalam melakukan konseptualisasi dan interpretasi realitas sekeliling mereka.²⁰ Adapun analisis semantik yang digunakan pada al-Qur’an diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu (1914-1993) yang kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.²¹

Kata *thayyibah* dalam bahasa Arab berasal dari derivasi atau akar kata *thayyib* yang terdiri dari huruf *tha’*, *ya’*, dan *ba’* (*tha-ya-ba*) yang bermakna kebaikan yakni lawan dari keburukkan.²² Secara semantik ia dapat bermakna sesuatu yang telah dibersihkan dari segala kekotoran, merusakkan, dan kejelekkan, sebagaimana bersuci (*istinja’*) diungkapkan dengan redaksi (*istithabah*). Makan dan menikah juga diartikan sebagai dua kebaikan (*athyaban*), karena dengannya seseorang menjadi lebih sehat dan bahagia.²³ Al-Fairuzabadi memaknai kata *thayyibah* sebagai sesuatu yang paling utama (*afdhah*) dari segala jenisnya.²⁴ Secara asal yang menjadi kebalikan dari keburukan dalam pengertian ini adalah apa saja yang dianggap lezat dan nikmat bagi indera dan jiwa.²⁵ Izutsu menjelaskan bahwa kata *thayyib* merupakan sifat (*adjective*) yang menandakan makna denotatif berupa kualitas apapun yang memiliki kesan kenikmatan, kenyamanan, dan manis, dimana secara khusus berkenaan dengan sensasi rasa dan aroma.²⁶

Berbagai pengertian dalam akar kata *thayyib* mengandung makna sebagai suatu sifat yang ideal atas sesuatu yang disifatinya dimana hal itu menyenangkan bagi jiwa, seperti kata *mathayib* yang bermakna keadaan terbaik dari sesuatu²⁷, kata *mathyabah* bermakna sehat dan bernutrisi, kata *tathayyub* bermakna memakai wangi-

¹⁹ Abdul Kabir Hussain Solihu, ‘Semantics of the Qur’anic Weltanschauung’, *American Journal of Islamic Social Sciences*, 26.4 (2009), 1–23 <<https://doi.org/10.35632/ajiss.v26i4.387>>.

²⁰ Izutsu, *God and Man in the Qur’an*, 3.

²¹ Ahmad, ‘Al-Attas’ Semantic Analysis in Tafsīr : With Special Reference to On Justice and the Nature of Man’.

²² *Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya, Mu’jam Maqayis Al-Lughah* Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) 435.

²³ Zakariyya.

²⁴ Majd al-Din Muhammad bin Ya’qub al-Fayruz Abadi, *Al-Qamus Al-Mubith* (Damaskus: Muassasah al-Risalah, 1998) 110.

²⁵ Al-Raghib Al-Ishfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur’an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009) 527.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur’an* (London: Mc-Gill-Queen’s University Press, 2002) 235.

²⁷ Abadi.

wangian (*ta’aththur*) yakni aroma wangi merupakan sifat ideal atas suatu objek bagi indera penciuman sebagaimana disenangi orang sekitarnya²⁸, kata *athayyib* bermakna perihal sesuatu yang baik dan ideal, kata *thuyyab* bermakna kualitas terbaik (*tayyibun jiddan*)²⁹, kata *thuba* bermakna kebaikan (*busna*) dan kebajikan (*kbayr*)³⁰, kata ini juga dapat bermakna surga (*jannah*) dan kebahagiaan (*sa’adah*).³¹ Ringkas kata berbagai bentuk derivatif dari kata *thayyib* atau *thayyibah* mengandung makna keadaan (*state*) terbaik dari sesuatu.

Jika melihat pada konteks jalinan kata atau *siyaq al-kalam*, dimana setiap kata yang digandengkan dengan kata *thayyib* dan yang seakar dengannya memberikan implikasi makna pengertian yang baik (*hasan*) dan utama (*afdhal*).³² Misalnya *ardhun thayyibah* yakni tanah yang subur, *ribun thayyibah* yakni angin sepoi-sepoi tidak kencang, *thu’mah thayyibah* yakni makanan yang halal, *imra’ah thayyibah* yakni wanita yang terjaga dan terhormat, *kalimah thayyibah* yakni ucapan yang baik tanpa sedikitpun hal yang dibenci dari ucapan itu, *baldah thayyibah* yakni negeri yang aman dan penuh kebaikan, *nakbah thayyibah* yakni aroma yang harum, *nafsun thayyibah* yakni perasaan yang rela, *binthah thayyibah* yakni bulir dengan tingkat kematangan yang terbaik, *turbah thayyibah* yakni tanah yang suci, *zabunun thayyib* yakni pelanggan yang mudah bertransaksi dengannya, *sabyun thayyib* yakni tawanan yang tidak melanggar janji, *tha’am thayyib* yakni makanan yang lezat.³³

Redaksi *thayyibah* merupakan suatu predikat (*shifah*) yang merujuk pada kualitas terbaik yang sesuai dan patut atas sesuatu³⁴, misalnya jika disifati kepada Allah, maka maksudnya adalah bahwa Dia suci dari segala kekurangan dan kecacatan apapun, jika disifati pada manusia, maka maksudnya manusia tersebut bebas dari akhlak yang buruk dan perilaku yang rusak dengan ada pada dirinya segala sifat-sifat akhlakiah yang baik, demikian pula jika disifati pada harta, maka maksudnya adalah harta yang halal yang merupakan sebaik-baik harta.³⁵ Demikian, secara garis besar redaksi *thayyibah* beserta derivatnya mendeskripsikan suatu medan semantik (*semantic field*) yang berkisaran pada makna sesuatu yang

²⁸ Jarullah Abu Qasim Mahmud Al-Zamakhshyari, *Asas Al-Balaghah* Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998) 620.

²⁹ Murtadha Al-Zabidi, *Taj Al-‘Arus Min Jawahir Al-Qamus* Juz 15 (Kuwait: Mathba’ah Hukumah al-Kuwait, 1983) 285.

³⁰ Abadi.

³¹ Amil Badi Yaqub and Misyal Ashi, *Al-Mu’jam Al-Mufashshal Fi Al-Lughah Wa Al-Adab* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1987) 798.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003) 875.

³³ Ibnu Manzhar, *Lisan Al-Arab* Juz 1 (Beirut: Dar al-Shadir, t.th) 563.

³⁴ Ibnu Ayyur, *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir* Juz 11 (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984) 11.

³⁵ Muhammad Ali Al-Tahanwi, *Mawsu’ah Kashshaf Istihlabat Al-Funun Wa Al-Ulum* (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996) 1143.

ideal secara kualitatif, berupa kebaikan (*hasan*), kebajikan (*khayr*), dan keutamaan (*fadh*). Oleh karena itu, dalam menganalisis makna kata *thayyibah* dalam al-Qur'an, maka harus diikuti-sertakan dengan berbagai derivat kata tersebut dalam suatu sistem akar kata (*root system*) untuk menunjukkan gambaran utuh atas *weltanschauung* yang dikandungnya.

Analisis Semantik Redaksi Thayyibah dalam al-Quran

Pendekatan analisis semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semantik al-Attas. Al-Attas sendiri menyebutnya sebagai analisis semantik moderen.³⁶ Pendekatan ini merupakan metode dalam melakukan interpretasi teks-teks Islam, dalam hal ini adalah al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi penting untuk digunakan karena pendekatan ini merupakan bentuk kajian tafsir yang dikembangkan oleh ulama Islam klasik sejak masa awal Islam untuk menginterpretasi teks-teks al-Qur'an sesuai maknanya yang sebenarnya.³⁷ Hal ini berbeda dengan analisis hermeneutika yang dikembangkan dari kajian teks bible atau teks lainnya yang biasanya diadopsi kalangan muslim modernis.³⁸ Bagi al-Attas analisis semantik dalam bentuk tafsir tidak melibatkan asumsi serta pembacaan dan pemahaman subyektif berdasarkan ide relativisme historis. Dalam analisis semantik ini, proses interpretasi teks didasarkan pada al-Qur'an dan Hadith yang didukung oleh pengetahuan tentang medan semantik yang melingkupi struktur konseptual dari kosakata al-Qur'an yang memproyeksikan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran.³⁹ Adapun dalam penelitian ini kata *thayyibah* yang menjadi obyek analisis semantik untuk melihat makna konseptualnya yang menyangkan cara pandang alam (*weltanschauung*) Islam dalam al-Qur'an.

Kata *thayyibah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 (sembilan) kali, namun jika dijumlahkan dengan derivatnya, maka seluruhnya berjumlah 50 (lima puluh) kata, baik dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) atau kata benda (*isim*), maskulin (*mudzakkar*) atau feminim (*muannats*), serta tunggal (*mufrad*) atau plural (*jam*).⁴⁰ Pembahasan akan berfokus pada analisis semantik dari kata *thayyibah* dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai pokok bahasan sebab posisinya sebagai dasar dari suatu kata (*mashdar*), namun tetap akan melihat korelasi pada bentuk derivat lainnya dari kata tersebut untuk menunjukkan adanya korelasi dalam berbagai ayat

³⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018), 2.

³⁷ Ahmad, 'Al-Attas' Semantic Analysis in Tafsir : With Special Reference to On Justice and the Nature of Man'.

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1998), 343-344.

³⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 4-5.

⁴⁰ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H) 432-433.

untuk melihat gambaran struktur ontologis (*ontological structure*) secara utuh yang ditayangkan oleh *weltanschauung* yang melatarbelakanginya.⁴¹

Penelitian dimulai secara terstruktur bermula dari redaksi *thayyibah* pada suatu ayat yang berdasarkan pertimbangan peneliti sebagai landasan cara pandang atas realitas yang kemudian secara berantai terhubung dengan ayat-ayat dengan redaksi *thayyibah* yang lain dan yang seakar kata dengannya. Hal ini dilakukan agar dapat terlihat keterhubungan konsep tersebut. Berawal sebagai pokok kemudian terkait dengan berbagai dimensi yang lahir daripadanya. Sedangkan ayat yang pertama akan diteliti adalah ayat yang berbicara mengenai *kalimah thayyibah* serta analoginya dengan ‘*syajarah thayyibah*’ yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24-25, sebagai berikut:

ألم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة، أصلها ثابت و فرعها في السماء تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها...

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buah pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.

Makna *kalimah thayyibah* secara asal berarti perkataan yang baik tanpa sedikitpun hal yang dibenci dari ucapan itu⁴², adapun dalam ayat ini *kalimah thayyibah* dimaknai oleh al-Zamakhsyari sebagai kalimat Tauhid, kalimat *basanah* berupa zikir *tasbib*, *tahmid*, *istighfar*, taubat, dan dakwah⁴³, pendapat ini dikutip dari Ibn Abbas⁴⁴, sedangkan kalimat Tauhid yaitu ‘*laa ilah illa Allah*’ merupakan dasar dari kalimat zikir.⁴⁵ Al-Zuhayli menambahkan bahwa *kalimah thayyibah* di situ maknanya adalah pribadi seorang mukmin, bahwa seorang yang dalam jiwanya tertanam keyakinan atas *kalimah thayyibah* adalah seorang yang baik perangnya dan memberikan manfaat.⁴⁶ Makna kalimat yang baik dalam ayat ini senada dengan makna pada QS. Fathir ayat 10:

إليه يصعد الكلم الطيب.

Dan kepada-Nya naik perkataan yang baik.

⁴¹ Izutsu, *God and Man in the Qur’an*, 4.

⁴² Manzhur, Juz 1, 563.

⁴³ Lihat QS. Fushshilat ayat 33.

⁴⁴ Jarullah Abu Qasim Mahmud Al-Zamakhsyari, *Al-Kashshaf an Haqiq Ghawamidh Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujub Al-Ta’wil* Juz 3 (Riyadh: Maktabah Ubeykan, 1998) 377-378.

⁴⁵ Ibnu Barrajan Al-Lakhmi, *Tafsir Ibn Barrajan* Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013) 235.

⁴⁶ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* Juz 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009) 266.

Al-Alusi memaknai *kalim thayyib* sebagai kalimat Tauhid karena bagi seseorang yang berakal yang lurus hal yang berkenaan dengan petunjuk untuk mentauhidkan Tuhan merupakan perkara yang disukai dan dianggap baik oleh akal manusia secara asal, sebab hal itu merupakan poros dari keselamatan dan kesuksesan serta merupakan perantara untuk memperoleh kenikmatan abadi.⁴⁷

Sedangkan *syajarah thayyibah* adalah pohon baik yang memenuhi empat kualifikasi; 1) Aspek bentuk dan penampilan yang indah dan kokoh, aromanya yang harum, buahnya yang lezat dan manis, dan manfaat yang dapat diperoleh dari pohon tersebut; 2) Akar yang kokoh menghujam ke dalam tanah; 3) Cabangnya yang menjulang ke langit; 4) Berbuah setiap saat tanpa mengenal musim. Sedangkan pohon yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pohon kurma.⁴⁸ Dalam riwayat Anas bahwa baginda Nabi menganalogikan seorang mukmin dengan pohon yang kokoh, iman adalah akarnya, shalat adalah batang utamanya, zakat adalah cabangnya, puasa adalah rantingnya, bersusah payah karena Allah adalah pertumbuhannya, akhlak yang baik adalah daunnya, serta menahan diri dari hal yang diharamkan adalah buahnya.⁴⁹

Redaksi *kalimah thayyibah* disini mengalami pemaknaan Islami bahwa ungkapan atau perkataan yang paling baik itu adalah kalimat yang mengikrarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah⁵⁰, disamping itu, ikrar atas kalimat ini mengandung makna amal sebagaimana dalam analogi dengan *syajarah thayyibah*. Al-Razi menyatakan bahwa berdasarkan analogi tersebut ciri seorang beriman itu adalah ia berlaku baik (*syufqah*) terhadap seluruh makhluk, masuk di dalamnya perilaku kasih sayang (*rahmah*), kemurahan hati (*rafah*), pemaaf (*shaffi*), jauh dari dosa, menebarkan kebaikan (*ishal al-khayr*), menolak keburukan (*daf' al-syarr*), serta membalas keburukan dengan kebaikan.⁵¹ Predikat sebagai *thayyibah* dimaknai Ibnu Asyur sebagai kemanfaatan (*nafi'ah*) berdasarkan maknanya yang memberikan ketenangan pada jiwa sebagaimana analogi lembutnya angin (*rih thayyibah*) dalam QS. Yunus ayat 22⁵²:

حتى إذا كنتم في الفلك وجرين بهم بريح طيبة.

Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik.

⁴⁷ Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani* Juz 22 (Beirut: Ihya al-Turats al-Arabi, t.th) 174.

⁴⁸ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* Juz 19 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) 118-120.

⁴⁹ Al-Zuhayli.

⁵⁰ al-Husayn bin Muhammad Al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1983) 304.

⁵¹ Al-Razi, 121.

⁵² Asyur, Juz 13, 224.

Pengakuan atas *kalimah thayyibah* menjadikan seorang manusia memperoleh predikat *thayyib*, yaitu sebagai manusia yang disifati sebagai manusia yang bebas dari kenajisan kebodohan, kefasikan, dan keburukan perilaku, serta melekat pada dirinya sifat berilmu, beriman, dan berakhlak yang baik.⁵³ Konsep tentang manusia yang *thayyib* ini yang dimaksud dalam QS al-Nahl ayat 32:

الذين تتوفاهم الملائكة طيبين...

Dan orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat secara lembut adalah orang-orang yang bersih.

Makna *thayyibin* dalam ayat tersebut merujuk pada pribadi seorang muslim yang bersih dari kekotoran kufur dan maksiat⁵⁴, makna denotatif dari kata *thayyib* adalah bersih (*thahir*) disini memperoleh pemaknaan Islami, yakni bersih dari kekufuran dan kemaksiatan. Ibn Asyur menjelaskan bahwa makna *thayyibin* dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang bersih dari kesyirikan dan termasuk jiwa-jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*).⁵⁵ Al-Razi menjelaskan bahwa kata ‘*thayyibin*’ adalah kata yang menghimpun makna yang banyak, masuk di dalam maknanya adalah mengerjakan apa yang diperintahkan agama, menjauhi hal yang dilarangnya, berperilaku dengan akhlak yang baik, melepaskan diri dari akhlak yang buruk, tunduk menghadap kehadiran Tuhan yang Maha Suci, tidak tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan jasmaniah, maka malaikat mencabut nyawa orang seperti ini dengan lembut.⁵⁶ Manusia yang diberikan predikat ‘*thayyibin*’ adalah berdasarkan amalan perbuatannya yang dikategorikan sebagai amalan yang *thayyib* sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits yang dikutip al-Ishfahani⁵⁷;

المؤمن أطيب من عمله, و الكافر أخبث من عمله.

Seorang mukmin adalah berdasarkan pada yang paling baik amalnya, sedangkan seorang kafir adalah berdasarkan pada yang paling buruk amalnya.

Amal *thayyib* yakni amal saleh yang dikerjakan olehnya menghantarkannya untuk memperoleh penghidupan yang baik sebagaimana yang disinggung dalam QS. Al-Nahl ayat 96:

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى و هو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة...

⁵³ Al-Ishfahani.

⁵⁴ Al-Zuhayli, 433.

⁵⁵ Asyur, Juz 14, 144.

⁵⁶ Al-Razi, Juz 20, 25.

⁵⁷ Al-Ishfahani.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia beriman, maka akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.

Konteks ayat ini memiliki korelasi dengan ayat tentang *kalimah thayyibah* yang memberikan makna iman dan amal sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan berbagai riwayat penafsiran tentang redaksi *hayah thayyibah*, diantara maknanya adalah; 1) rizki yang halal; 2) kerelaan (*qana'ah*); 3) taufik untuk melaksanakan ketaatan; 4) surga (*jannah*); 5) kebahagiaan (*sa'adah*); dan 6) manisnya ketaatan.⁵⁸ Setiap makna ini memiliki korelasi antara satu dan lainnya, dimana riki yang halal memberikan dampak spiritual bagi seseorang untuk terus beramal ketaatan dan rela dengan ketetapanannya karena yakin terhadap janji Allah, dimana kekokohan jiwa ini merupakan konsep utama tentang kebahagiaan (*sa'adah*) dalam Islam, yaitu sampai pada derajat jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*), dan di akhirat nanti akan ditempatkan di surga sebagai sebaik-baik tempat tinggal (*masakin thayyibah*).⁵⁹

Jika menggunakan pengertian yang pertama, maka ayat ini bisa dikorelasikan dengan ayat tentang perintah untuk memakan makanan yang halal dan *thayyibah* dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya surat al-Baqarah ayat 172 dan al-Maidah ayat 88:

يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم.

Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari apa yang baik-baik dari rizki yang kami berikan.

وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا.

Makanlah dari apa yang telah kami rizkikan kepadamu berupa makanan yang halal lagi baik.

Al-Razi menjelaskan bahwa '*thayyibat*' di situ maknanya adalah halal, pemaknaan tambahan *halalan thayyiban* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa Syariat tetap memperbolehkan mengkonsumsi makanan yang dianggap nikmat serta bernutrisi untuk tubuh dan jiwa, namun memberikan pemaknaan tambahan dari sisi spiritual bahwa yang baik itu harus merupakan makanan yang halal.⁶⁰ Halal yang dimaknai sebagai *thayyib* adalah makanan yang cara memperolehnya bukan dengan cara yang haram serta tidak menyakiti makhluk hidup.⁶¹ Oleh karena itu al-Kafawi memaknai *thayyib* dengan tiga makna, yaitu bersih (*thahir*),

⁵⁸ Abdullah bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Juz 12 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006) 423.

⁵⁹ Lihat QS. al-Tawbah ayat 76 dan Al-Shaf ayat 12.

⁶⁰ Al-Razi, Juz 5, 10.

⁶¹ Ayyub bin Musa al-Husayni Al-Kafawi, *Al-Kulliyat Mu'jam Al-Mushthalahat Wa Al-Furuq Al-Lughwiyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 1998) 400.

halal, dan lezat⁶², halal menjadi kualifikasi tambahan pada makanan yang *thayyib* menunjukkan perubahan *weltanschauung* bangsa pengguna bangsa tersebut melalui al-Qur’an. Hal itu didukung dengan ayat-ayat yang lain yang memaknai kata *thayyib* dengan halal seperti QS. Al-Maidah ayat 100 dan ayat 6, dan surat al-Nisa ayat 3⁶³:

قل لا يستوي الجيـث و الطيب ..

Tidaklah sama antara yang buruk (haram) dan yang baik (halal).

فتيمموا صعيدا طيبا ..

Bertayamumlah dengan debu yang baik (halal).

فأنكحوا ما طاب لكم من النساء ...

Nikabilah para wanita yang halal bagimu.

Kata *thayyib* dalam bentuk plural (*thayyibat* dan *thayyibun*) juga disebutkan dalam QS. al-Nur ayat 26 dalam konteks sebagai pasangan hidup yang ideal berdasarkan zahir teks ayat tersebut sebagai berikut:

... و الطيبات للطيبين و الطيبون للطيبات ...

Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik.

Al-Sya’rawi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan makna sekufu antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah, yakni antara keduanya harus sepadan dalam agama maupun perilaku yang baik.⁶⁴ Ayat ini bisa dikorelasikan dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan secara khusus laki-laki dan perempuan yang beramal salih, sedangkan syarat diterima amal tersebut adalah dengan beriman pada *kalimah thayyibah*⁶⁵, maka orang-orang seperti ini akan diberikan kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*) termasuk pasangan hidup yang *thayyibah*. Dari pernikahan ini akan lahir keturunan-keturunan yang baik (*dzuriyyah thayyibah*) sebagaimana doa Nabi Zakariya yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 38:

قال رب هب لي من لدنك ذرية طيبة ...

⁶² Al-Kafawi, 583.

⁶³ Al-Damaghani.

⁶⁴ Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir Al-Sya’rawi* (t.tp: Akhbar al-Yawm, t.th) 10242.

⁶⁵ Al-Khazin, *Lubab Al-Ta’wil Fi Ma’ani Al-Tanzil* Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004) 97.

Dia berkata: "Wahai Tuhan berikanlah kepadaku keturunan yang baik".

Makna keturunan yang baik (*dzuriyyat thayyibah*) adalah anak yang saleh yang penuh berkah, hal ini merupakan sunnah para Nabi untuk memperoleh keturunan yang baik, sebab anak tersebut dapat memberikan manfaat kepada orangtuanya.⁶⁶ Adanya keturunan yang baik yang banyak, maka akan menciptakan suatu komunitas yang besar hingga menciptakan suatu negeri yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kualitas *thayyibah*, dengan demikian akan menghasilkan negeri yang baik atau *balдах thayyibah* sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Saba' ayat 15:

لقد كان لسبأ في مسكنهم آية، جنتان عن يمين و شمال، كلوا من رزق ربكم و اشكروا له، بلدة طيبة و رب غفور.

Sesungguhnya pada negeri Saba' terdapat suatu tanda, dua kebun di samping kanan dan kiri, maka makanlah dari sebagian rizki Tuhanmu, dan bersyukurlah kepadaNya, negeri yang thayyibah dan Tuhan yang Maha Pengampun.

Ayat ini menyatakan bahwa negeri yang baik adalah seperti negeri Saba' yaitu negeri yang di dalamnya tidak ada hal-hal yang mengganggu seperti nyamuk, ular, kalajengking, wabah penyakit, dan udara yang tercemar.⁶⁷ Al-Sa'di memaknai negeri yang *thayyibah* adalah negeri yang sejuk udaranya dan rendah polusi sehingga dapat memakmurkan negeri tersebut dengan hasil produksinya.⁶⁸ Pada ayat lain juga berbicara mengenai negeri yang *thayyib* sebagai negeri yang subur seperti yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 58⁶⁹:

و البلد الطيب يخرج نباته بإذن ربه.

Negeri yang baik dimana tanaman-tanamannya keluar dengan izin Tuhannya.

Ibnu Manzur menyebutkan apabila predikat *thayyibah* diberikan kepada kata *balдах* maka ia bermakna negeri yang aman serta banyak kebaikan.⁷⁰ Pengertian ini sesuai dengan redaksi ayat QS. Al-Baqarah ayat 126 tentang doa Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah untuk menjadikan negerinya sebagai negeri yang aman, yakni yang bebas dari penguasa tiranik⁷¹, hal ini menunjukkan bahwa negeri tersebut memang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki predikat

⁶⁶ Al-Zuhayli, Juz 3, 238.

⁶⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Mirah Al-Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997) 268.

⁶⁸ Abdurrahman Al-Sa'di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh: Dar al-Salam, 2002) 795.

⁶⁹ Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf an Haqaiq Ghavamidh Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujub Al-Ta'wil* Juz 2, 452.

⁷⁰ Manzhur.

⁷¹ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* Juz 2 (Kairo: Dar Hijr, 2001) 537.

thayyib sehingga pemimpin yang lahir di dalamnya adalah sosok yang memiliki sifat *thayyib* sebagai ‘*amir thayyib*’. Hal ini juga dapat dikorelasikan dengan ayat tentang infak dari harta yang baik yang diperoleh seseorang sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 267.⁷² Gambaran dari bentuk kosmopolis yang ideal secara religius terlihat pada kota Madinah Nabawiyah, kota ini yang tadinya bernama Yastrib yang bermakna kehancuran (*fasad*), diganti dengan Thaybah yang bermakna bersih (*thahir*), hal ini karena kota Madinah bersih dari kekufuran dan suci daripadanya.⁷³

Struktur Makna Thayyibah dalam Weltanschauung al-Qur’an

Weltanschauung berasal dari bahasa Jerman yaitu ‘*welt*’ adalah ‘dunia’ dan ‘*anschauung*’ yakni ‘pandangan’, maka ia dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia sebagai pandangan dunia atau dalam bahasa Inggris disebut *worldview*. *Weltanschauung* dimaknai sebagai suatu konsepsi yang komprehensif tentang dunia dari sudut pandang tertentu.⁷⁴ Sedangkan *weltanschauung* al-Qur’an adalah suatu pandangan tentang realitas berdasarkan sudut pandangan Islam atau dikenal dengan istilah *Islamic Worldview*, sebab apa yang diproyeksikan al-Qur’an adalah struktur ontologis padangan Islam dalam melihat realitas. Al-Attas memaknai ‘*worldview*’ sebagai pandangan mengenai realitas dan kebenaran (*vision of reality and truth*) yang muncul dalam mata batin seseorang yang menyingkapkan tentang realitas sekelilingnya, ia merupakan suatu proyeksi Islam tentang eksistensi dunia secara keseluruhan. Oleh sebabnya, makna ‘*worldview*’ yang dimaksudkan adalah ‘*ru’yat al-islam li al-wujud*’.⁷⁵ Maka, yang dimaksud dengan *weltanschauung* al-Qur’an disini adalah padangan Islam tentang wujud.

Model berpikir yang dapat ditemukan dalam al-Qur’an tidak terdiri dari fakta-fakta yang tersusun, tidak pula perintah dan larangan yang disebutkan satu per satu. Namun, cara berpikir yang dilakukan adalah secara menyeluruh yang memerlukan latar belakang perjalanan intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan. Model berpikir ini melingkupi seluruh aspek kehidupan, dan menolak adanya dualitas sebagaimana perasaan lawannya rasional, material lawannya spiritual, individual lawannya semesta universal, natural lawannya kultural, dan seterusnya.⁷⁶ Cara berpikir yang terintegrasi yang dimiliki al-Qur’an dengan metodenya yang unik merefleksikan hakekat daripada realitas yang saling

⁷² Al-Razi, Juz 20, 65-67.

⁷³ Al-Zabidi, Juz 3, 287.

⁷⁴ Merriem-webster.com, ‘Weltanschauung’ <merriam-webster.com/dictionary/weltanschauung#etymology> [accessed 12 July 2021].

⁷⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995) 2.

⁷⁶ Nur Shadiq Sandimula, ‘Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam’, *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 1–19.

bergantung dan berlapis-lapis, maka di sisi ini diketemukan relevansinya kata *thayyibah* dan derivatnya dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mendorong untuk melihat keterhubungan segala sesuatu, dan bagaimana satu hal mengarah pada yang lain dengan rantai realitas yang beruntun, hal ini merupakan karakteristik *weltanschauung* al-Qur'an.⁷⁷

Kata kunci atau *key-terms* adalah kata-kata yang digunakan oleh al-Qur'an yang berperan penting dalam menciptakan dasar struktur konseptual dari *weltanschauung* al-Qur'an. Pada umumnya kata yang menjadi *key-terms* dalam al-Qur'an adalah kata-kata yang mengandung makna yang luas yang menjadi predikat sesuatu terutama yang berkenaan dengan agama dan etika. Kata *thayyibah* merupakan kata dengan makna yang menunjukkan keselarasan (*mula'amah*) yang dikehendaki dari sesuatu untuk menjadi baik⁷⁸, Izutsu memasukkan redaksi *thayyib* sebagai *key-terms* yang mewadahi konsep religious-etis (*ethico-religious*) al-Qur'an.⁷⁹ Kata *thayyibah* juga dimasukkan dalam kosakata kunci al-Qur'an oleh al-Ishfahani serta mengaitkannya dengan banyak ayat al-Qur'an.⁸⁰ Kata ini bersifat menghimpun (*jami'*) yang masuk di dalamnya banyak hal, sehingga bersifat komprehensif dan menjangkau pemaknaan yang banyak yang menyangkan struktur konseptual dari *weltanschauung* al-Qur'an.⁸¹

Bahasa kaum muslim pada umumnya, termasuk pada bahasa Arab terdapat istilah kunci (*key-terms*) yang berperan sebagai dasar interpretasi tentang *weltanschauung* Islam, dimana istilah kunci itu berasal dari istilah yang digunakan di dalam al-Qur'an dan digunakan oleh masyarakat muslim di berbagai belahan penjuru dunia, hal ini mencerminkan kesatuan intelektual dan spiritual di antara mereka. Keseragaman ini bisa terjadi karena istilah-istilah yang digunakan mengandung makna yang sama, sebab ia terikat pada jejaring konseptual dan semantik yang sama.⁸² Al-Qur'an memilih berbagai kata kunci (*key-terms*) kemudian memberikan pemaknaan yang menyangkan *weltanschauung* al-Qur'an.

Sebagaimana pemaparan di atas, kata *thayyibah* yang digunakan al-Qur'an mengalami apa yang disebutkan al-Attas sebagai 'islamisasi bahasa' atau '*islamiization of language*'.⁸³ Dengan turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab, maka ia merevolusi bahasa tersebut yang tadinya mengandung muatan konseptual cara pandangan jahiliah menjadi konsep yang Islami.⁸⁴ Cara berpikir yang ditayangkan dalam al-Qur'an bersifat integratif atau terunifikasi berdasarkan konsep Tauhid. Tauhid merupakan sentral dari segala dimensi kehidupan Islam, cara pandang,

⁷⁷ Ibrahim Kalin, *Reason and Rationality in The Qur'an* (Amman: MABDA, 2012) 19.

⁷⁸ Asyur, Juz 11, 137.

⁷⁹ Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*.

⁸⁰ Al-Ishfahani.

⁸¹ Al-Razi, Juz 20, 25.

⁸² Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 29-30.

⁸³ Arif.

⁸⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 9.

penggunaan logika, memahami realitas, dan sebagainya didasarkan pada konsep kesatuan. Islam tidak mengenal dikotomi atau pemisahan antara aspek internal (batin) dan eksternal (lahir), kognisi dan intuisi, material dan spiritual, rasional dan moral, ilmu dan amal, sakral dan profan, idealitas dan realitas, serta dunia dan akhirat. Metode integratif ini menurut istilah al-Attas adalah *Tawhid Method of Knowledge*.⁸⁵

Redaksi *kalimah thayyibah* yang dimaknai sebagai kalimat Tauhid mendapat posisi sentral dalam realitas kehidupan manusia, konsep ini melahirkan cara pandang religious-etis bahwa agama menjadi landasan dalam melihat fenomena. Hal itu berlaku baik pada tataran individual dalam menjalankan kehidupan yang *thayyibah*, ranah marital berupa memilih pasangan hidup yang *thayyibah* serta menghasilkan keturunan yang *thayyibah*, aspek sosial berupa transaksi yang *thayyibah* antar sesama masyarakat, hingga aspek nasional berupa mendirikan negeri yang *thayyibah* yaitu negeri yang aman dan sentosa. *Weltanschauung* al-Qur’an yang bersifat teosentris⁸⁶ menjadikan agama sebagai aspek sentral dalam membentuk peradaban manusia, sebab watak agama Islam itu sendiri dalam pengertian yang sebenarnya yaitu berupa ‘*din*’ merefleksikan ide tentang peradaban (*cosmopolis*).⁸⁷

Kesimpulan

Al-Qur’an merubah makna medan semantik (*semantic field*) dari kata *thayyibah* yang pada dasarnya hanya berkonotasi hal yang baik secara keduniaan (*worldly affairs*) menjadi hal yang berhubungan dengan ketauhidan dan akhirat. Al-Qur’an merombak dan mereformasi struktur konseptual (*conceptual structure*), medan semantik (*semantic field*), kata (*vocabulary*) dan kata dasar (*basic vocabulary*) yang tadinya menayangkan *weltanschauung* jahiliah menjadi pandangan Islam (*Islamic worldview*).⁸⁸ Redaksi *thayyibah* yang tadinya hanya memberikan nuansa hal yang ideal dalam pengertian keduniaan, kesenangan jasmani, serta orientasi material mengalami revolusi makna secara radikal dengan dimaknai ulang (*reformatting*) dengan nuansa keagamaan dan ukhrawi (*hereafter*), ketenangan rohani, serta berorientasi spiritual. Sebagai saran dan rekomendasi, sepatutnya kajian analisis semantik tentang istilah-istilah kunci (*key terms*) dalam al-Qur’an patut digalakkan dalam diskursus keilmuan terutama pada kajian linguistik dan tafsir. Pendekatan seperti ini berguna untuk menganalisis konsep kunci dalam Islam sebagai bentuk pengembangan kajian *weltanschauung* al-Qur’an.

⁸⁵ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 3.

⁸⁶ Izutsu, *God and Man in the Qur’an*, 100.

⁸⁷ Lihat penjelasan Syed Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism*. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Ta’dib International, 2019) 51-68.

⁸⁸ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 10.

Bibliografi

- Abadi, Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz, *Al-Qamus Al-Mubith* (Damaskus: Muassasah al-Risalah, 1998)
- Ahmad, Salina, 'Al-Attas' Conception of Language and His Utilization of Semantic Analysis' (Universiti Teknologi Malaysia, 2017)
- , 'Al-Attas' Semantic Analysis in Tafsir : With Special Reference to On Justice and the Nature of Man', in *Persidangan Antarabangsa Pandangan Alam Dan Peradaban on the 8th to 10th*, 2019, pp. 1–28
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud, *Tafsir Rub Al-Ma'ani* (Beirut: Ihya al-Turats al-Arabi)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019)
- , *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018)
- , *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995)
- , *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019)
- , *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018)
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Mirah Al-Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfaẓh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits)
- Al-Damaghani, al-Husayn bin Muhammad, *Qamus Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1983)
- Al-Ishfahani, Al-Raghib, *Mufradat Alfaẓh Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009)
- Al-Kafawi, Ayyub bin Musa al-Husayni, *Al-Kulliyat Mu'jam Al-Mushthalabat Wa Al-Furuq Al-Lughwiyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 1998)
- Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004)
- Al-Lakhmi, Ibnu Barrajan, *Tafsir Ibn Barrajan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013)
- Al-Qurthubi, Abdullah bin Ahmad, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006)

- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Al-Sa’di, Abdurrahman, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh: Dar al-Salam, 2002)
- Al-Sya’rawi, Mutawalli, *Tafsir Al-Sya’rawi* (t.tp: Akhbar al-Yawm)
- Al-Tahanwi, Muhammad Ali, *Mawsu’ah Kashshaf Istihlabat Al-Funun Wa Al-Ulum* (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996)
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Dar Hijr, 2001)
- Al-Zabidi, Murtadha, *Taj Al-‘Arus Min Jawahir Al-Qamus* (Kuwait: Mathba’ah Hukumah al-Kuwait, 1983)
- Al-Zamakhshari, Jarullah Abu Qasim Mahmud, *Al-Kashshaf an Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujub Al-Ta’wil* (Riyadh: Maktabah Ubeykan, 1998)
- , *Asas Al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998)
- Al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)
- Arif, S, ‘Preserving the Semantic Structure of Islamic Key Terms and Concepts: Izutsu, Al-Attas, and Al-Raghib Al-Isfahani’, *Islam & Science*, April, 2011, 1–11 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13725.33769>>
- Asyur, Ibnu, *Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir Vol. 28* (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984)
- Baiq Raudatussolihah, Ritazhuriah, ‘Analisis Linguistik Dan Al-Qur’an (Studi Semantik Terhadap Q.S. Al-Alaq)’, *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2021), 41–56
- Bulan, Derhana, ‘Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Thoshihiko Izutsu)’, *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>>
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1998)
- Fatah, Ahmad, ‘Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)’, *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 49 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6022>>
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan, ‘Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran’, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>>

- Ismail, Ecep, 'Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2016), 139–48 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>>
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an* (London: Mc-Gill-Queen's University Press, 2002)
- , *God and Man in the Qur'an* (Petalling Jaya: Islamic Book Trust, 2008)
- Kalin, Ibrahim, *Reason and Rationality in The Qur'an* (Amman: MABDA, 2012)
- Kbbi.web.id, 'Semantik' <<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/semantik.html>> [accessed 12 July 2021]
- Manzhur, Ibnu, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar al-Shadir)
- Merriem-webster.com, 'Semantic' <merriam-webster.com/dictionary/semantic#etymology> [accessed 12 July 2021]
- , 'Weltanschauung' <merriam-webster.com/dictionary/weltanschauung#etymology> [accessed 12 July 2021]
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003)
- Roller, Margaret R., 'A Quality Approach to Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences Compared to Other Qualitative Methods', *Forum Qualitative Sozialforschung*, 20.3 (2019) <<https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>>
- Sandimula, Nur Shadiq, 'Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam', *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 1–19
- Solihu, Abdul Kabir Hussain, 'Semantics of the Qur'anic Weltanschauung', *American Journal of Islamic Social Sciences*, 26.4 (2009), 1–23 <<https://doi.org/10.35632/ajiss.v26i4.387>>
- Yaqub, Amil Badi, and Misyal Ashi, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi Al-Lughab Wa Al-Adab* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1987)
- Zakariyya, Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis Al-Lughab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)
- Zarkasyi, Hamid, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin, and Mohammad Salim, 'Reading Al-Attas' Analysis on God's Revelation as Scientific Metaphysics', in *ICLLE 2019, July 19-20* (Padang, 2019), p. 11 <<https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289500>>